

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Umum bertujuan memberikan bekal kepada siswa untuk bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada kurikulum Sekolah Menengah Umum 1994, mata pelajaran IPS/ Ekonomi diberikan sebagai program pengajaran umum (kelas I dan II) dan dilanjutkan sebagai Program Pengajaran Khusus Ilmu Pengetahuan Sosial (kelas III). Dalam program pengajaran umum, mata pelajaran IPS Ekonomi ditujukan untuk membekali semua siswa Sekolah Menengah Umum sebagai calon warga masyarakat yang mengerti peristiwa dan masalah ekonomi sehari-hari, terutama yang mempunyai dampak atas kehidupan masyarakat di lingkungannya, sedangkan sebagai program pengajaran khusus mata pelajaran IPS/Ekonomi, dimaksudkan untuk membekali siswa berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap ekonomi yang perlu untuk mendalami lebih lanjut ilmu ekonomi di perguruan tinggi (Kurikulum SMU 1994). Di samping itu melalui pengajaran IPS/Ekonomi diharapkan mampu dikembangkan sikap, nilai, moral dan seperangkat keterampilan hidup masyarakat dalam rangka mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat.

Memperhatikan tujuan dan esensi pengajaran IPS/Ekonomi di sekolah menengah umum, seyogyanya penyelenggaraan pembelajaran pengajaran IPS/Ekonomi mampu mempersiapkan, membina dan membentuk kemampuan

peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukan dari kehidupan di masyarakat (Hasan:1996, Kosasih:1992). Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran pengajaran IPS/Ekonomi, seyogyanya didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan, dan kegairahan belajar siswa (Azis Wahab:1989), selanjutnya dikatakan pula, bahwa kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Berdasarkan analisis konseptual dan kondisi pengajaran IPS/Ekonomi di SMU ternyata masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih dan menggunakan berbagai metoda pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan banyak di antara guru yang tidak memiliki kurikulum tertulis yang merupakan pedoman dasar dalam pemilihan metode pembelajaran (Hamid Hasan:1988). Di samping itu banyak siswa yang kesulitan dalam mengikuti pelajaran IPS/Ekonomi, dikarenakan guru dalam memilih metodologi pembelajaran yang ia gunakan tidak tepat dengan mata pelajaran yang disajikan (Azis Wahab:1986).

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Kosasih:1992). Hal ini sesuai dengan (Jero Lemik:1967), bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode

pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Azis Wahab (1986), menyatakan model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan. Sumaatmadja (1984), menyatakan kendala yang menghambat pendidikan dan pengajaran IPS di lapangan, datang dari guru, siswa dan orang tua siswa. Para guru mengeluh karena kurikulum IPS terlalu sarat muatan pokok bahasan, sedangkan siswa kurang berminat mengikuti mata pelajaran ini. Alasannya mata pelajaran IPS hanya bersifat hapalan yang bisa dipelajari di buku –buku.

Kondisi proses belajar mengajar di lingkungan sekolah dewasa ini masih diwarnai penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada keterlibatan siswa pada proses belajar itu sendiri (Hasibuan, dalam Kompas 21 Agustus 1996). Selanjutnya Suwarna (1991) menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan IPS tidak merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Su'ud (1993) menunjukkan bahwa guru pada umumnya kurang memiliki keberanian untuk mengembangkan strategi mengajar yang lebih menantang penalaran kepekaan sosial siswa.

Atas dasar asumsi di atas, mungkin guru sudah merasa mengajar dengan baik, akan tetapi siswanya itu sendiri tidak belajar sehingga menjadi mis konseptual antara pemahaman guru dalam mengajar dengan target dan misi dari pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang mengacu pada pembekalan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di masyarakat (Nu'man Sumantri:1996).

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka rupanya peningkatan kualitas proses belajar mengajar dalam pendidikan IPS merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu model yang diduga dapat menjembatani keresahan tersebut adalah model pembelajaran partisipatif memberikan kebebasan kepada siswa seluas-luasnya dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan sosial bagi kehidupan di masyarakat.

Di dalam pembelajaran model partisipatif siswa bukan hanya menerima apa yang disajikan guru dalam pembelajaran melainkan ikut berpartisipasi bersama-sama guru dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan belajar membelajarkan (Sudjana: 1993). Berdasarkan beberapa indikator tersebut, model belajar ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan IPS di SMU.

Zainudin Arif (1982) menyimpulkan bahwa motif berpartisipasi dan tingkat sosial ekonomi merupakan faktor determinatif terhadap minat belajar orang dewasa. Selanjutnya Junardi H. Matsum (1994) menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan model partisipatif lebih berhasil dibandingkan dengan dengan sistem kompetisi, dengan tingkat perbandingan 36,59 % termasuk katagori yang tinggi, 36,59 % ini termasuk katagori keberhasilan yang cukup tinggi, 12,20 % termasuk katagori sedang, 9,75 % termasuk katagori cukup rendah dan 4,88% termasuk katagori rendah. Dalam proses pembelajaran siswa SD kecil di desa terpencil melalui pendekatan partisipatif dengan sentuhan seorang guru yang dilandasi emosional yang humanistik (kasih sayang pada siswa), sangat berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif dan hasil belajar siswa yang lebih baik

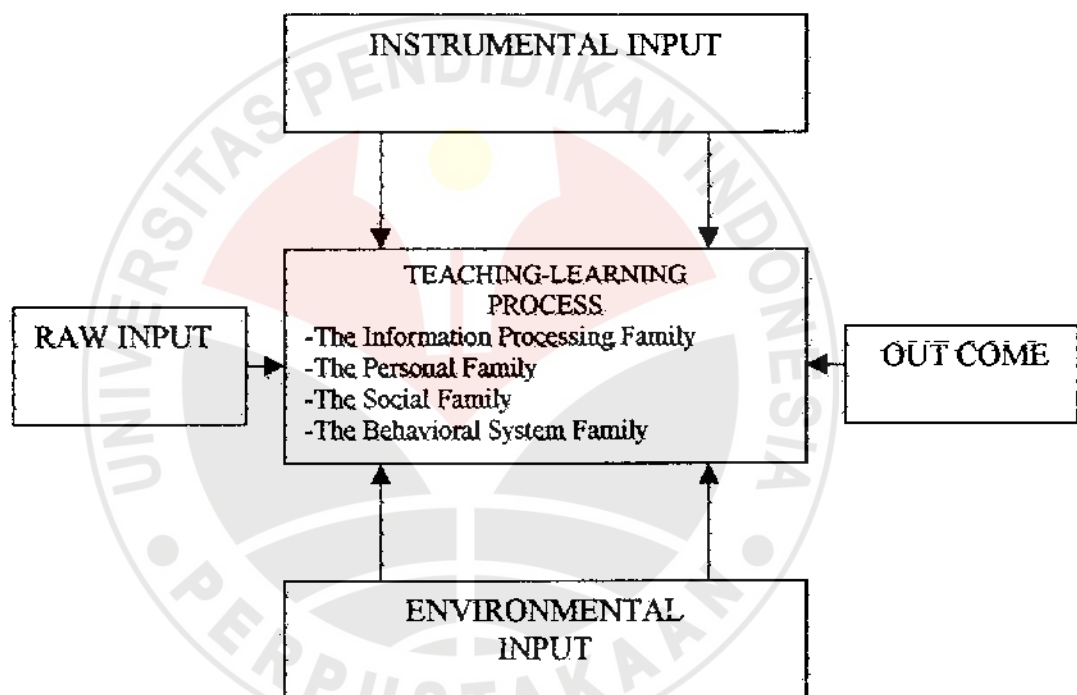
dari SD konvensional yang ada disekitarnya (Kt. Sarna:1996). Masih temuan Kt. Sarna (1997), pada proses pembelajaran bidang studi MIPA dengan pendekatan partisipatif, berhasil meningkatkan interaksi dalam PBM, keberanian siswa bertanya, mengemukakan pendapat, motivasi siswa dalam KBM, hubungan siswa dengan siswa, siswa dengan guru, partisipasi dan kesungguhan siswa dalam PBM. Hasil penelitian (Sukrana:1999) menunjukkan bahwa penerapan model partisipatif dalam pembelajaran Akuntansi Keuangan dapat memperbaiki cara belajar siswa, menciptakan kondisi belajar yang lebih aktif serta dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dan dapat mengembangkan sikap siswa terhadap pembelajaran.

Berdasarkan kajian permasalahan dan temuan-temuan penelitian terdahulu seperti yang diuraikan di atas dan ternyata model pembelajaran partisipatif bisa dipakai di setiap tingkat pendidikan dan mata pelajaran. Penelitian ini menempatkan pengembangan penggunaan model partisipatif dalam pembelajaran pendidikan IPS/Ekonomi sebagai suatu proses berlangsung secara terencana dan terarah dalam dimensi pembelajaran. Untuk itu penelitian ini diarahkan pada upaya pengembangan model pembelajaran partisipatif dalam pengajaran IPS/Ekonomi di SMU.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia seutuhnya dinilai dari pendidikan dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah menengah umum dan seandainya bisa sampai kejenjang yang lebih tinggi. Untuk mencapai tahap-tahap pendidikan itu,

banyak faktor-faktor yang dapat menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau output). Jadi dalam hal ini peneliti dapat menganalisis kegiatan belajar dengan pendekatan analisis sistem. Dengan pendekatan sistem peneliti dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Dengan menggunakan pendekatan sistem, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. : Peta variabel tentang sistem pengajaran dari Ngilim Purwanto (1990: 106)

Bagan di atas menunjukkan bahwa masukan mentah atau *raw input* adalah siswa merupakan bahan baku yang perlu diolah, diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar

mengajar, siswa sebagai *raw input* dapat dipengaruhi faktor lingkungan sebagai *environmental input*, dan faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan *instrumental input*, terhadap keberhasilan belajar siswa yang diinginkan (*output*).

Di dalam proses belajar mengajar siswa sebagai *raw input* memiliki karakteristik baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya. Sedangkan mengenai psikologis adalah: minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitifnya.

Untuk faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasi atau *instrumental input* adalah: kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan bahan pelajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan.

Di samping itu masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar terhadap siswa sebagai berikut:

1. Tujuan sangat memegang peranan penting, akan mewarnai keseluruhan komponen-komponen lainnya dan akan mengarahkan semua kegiatan mengajar.

Tujuan kurikulum diangkat dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat, dan didasari oleh falsafah negara. Kita mengenal beberapa katagori tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum dan khusus, jangka panjang, menengah dan jangka pendek. Dalam kurikulum SD, SMTP dan SMTA 1975/1976, dan 1994 dikenal katagori tujuan sebagai berikut. Tujuan pendidikan nasional yang merupakan ideal pendidikan seluruh bangsa Indonesia. Tujuan institusional merupakan sasaran pendidikan sesuatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler yang menjadi sasaran



sesuatu bidang studi atau mata pelajaran dan tujuan institusional yang merupakan target yang harus dicapai oleh sesuatu pokok bahasan. Yang terakhir ini, masih dirinci lagi menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Tujuan pendidikan nasional yang berjangka panjang merupakan suatu tujuan pendidikan umum, sedangkan tujuan instruksional yang berjangka waktu cukup pendek merupakan tujuan khusus.

Tujuan-tujuan khusus perlu lagi dijabarkan dari sasaran-sasaran pendidikan yang bersifat umum biasanya sasaran-sasaran khusus lebih konkrit, sempit dan terbatas. Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tujuan-tujuan khusus diutamakan, karena lebih jelas dan mudah pencapaiannya.

Dalam mempersiapkan pelajaran, guru menjabarkan, mempersiapkan tujuan mengajar dalam bentuk tujuan-tujuan khusus yang akan menggambarkan *"what will the student be able to do as a result of the teaching that he was unable to do before"* (Rowntree: 1974 dalam Sukmadinata:1998).

Mengajar dalam kelas lebih menekankan tujuan khusus, sebab akan dapat memberikan gambaran yang lebih persis, dan menekankan pada perilaku siswa, sedang di pihak lain sesuai perumusan tujuan umum, lebih bersifat abstrak pencapaiannya dalam jangka waktu yang lama dan lebih sulit untuk diukur (Sukmadinata:1998).

Bloom (1975) menyatakan tujuan mengajar dibedakan atas beberapa katagori sesuai dengan perilaku yang menjadi sasarannya yaitu katagori tujuan mengajar sesuai dengan domain-domain perilaku individu, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif berkenaan dengan pengenalan dan pemahaman

pengetahuan, serta perkembangan kecakapan dan keterampilan intelektual. Domain afektif berkenaan dengan perubahan-perubahan dalam minat, sikap, nilai-nilai, perkembangan apresiasi dan kemampuan menyesuaikan diri. Domain psikomotor berkenaan dengan keterampilan-keterampilan gerak dan keterampilan manipulatif.

Bloom (1975) menyatakan bahwa tujuan khusus memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda untuk domain kognitif atas 6 tingkatan, mulai dari yang paling rendah yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Untuk domain afektif Krethwohl et al., (1974) membagi atas 5 tingkatan, yaitu: menerima, merespon, menilai, mengorganisasi nilai, dan karakterisasi nilai-nilai. Sedangkan untuk domain psikomotor Harrow (1971) membagi atas 6 tingkatan, yaitu : gerakan refleks, gerakan-gerakan dasar, kecakapan mengamati, kecakapan jasmaniah, gerakan-gerakan keterampilan dan komunikasi yang bersambungan.

Ketiga macam tujuan itu tidak terpisah-pisah, akan tetapi merupakan tiga aspek dari tiap kelakuan manusia. Pengetahuan selalu memerlukan keterampilan, misalnya keterampilan membaca, berpikir dan sebagainya, juga memerlukan minat dan penghargaan tentang apa yang dipelajari. Jadi tujuan pendidikan harus komprehensif dan meliputi ketiga bidang itu.

2. Untuk mencapai tiap tujuan mengajar yang telah ditentukan diperlukan bahan pelajaran. Bahan pelajaran tersusun atas topik-topik dan sub-sub topik tertentu. Tiap topik dan sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Setiap topik-topik dan sub-sub topik



tersebut tersusun dalam sekuens tertentu yang membentuk sekuens bahan pelajaran.

Pemilihan materi belajar yang dilakukan dengan teliti serta penggunaannya yang bijaksana, akan memberikan motivasi yang tinggi kepada para siswa untuk merespon terhadap pengajaran.

3. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar siswa turut memegang peranan penting. Dari diri siswa itu sendiri banyak faktor yang mempengaruhinya meliputi cita-cita, bakat, minat motivasi, persepsi, kemampuan intelektual, sikap kepribadian, latar belakang pendidikan dan latar belakang budayanya yang akan mempengaruhi terhadap penampilan siswa dalam belajarnya.

4. Kemampuan guru yang harus dimiliki oleh guru IPS yang dikemukakan oleh

Jarolemik dari (Sumaatnadjaja : 1980) The following are suggested as essential beginning competencies: To teach elementary social studies the teacher needs to be able to.

1. Organize and translate subject matter into forms that are usable, manageable, and understandable to pupils.
2. Use a variety of instructional resources wisely.
3. Prepare and implement long- and short- range teaching plans.
4. Use curriculum materials for planning and teaching.
5. Use variety of large-group, small-group, and individual teaching strategies.
6. Evaluate his or her own teaching.
7. Use skill in managing the classroom.
8. Involve pupil actively and directly in learning social studies.

Uraian tersebut ditujukan kepada guru IPS dari semua jenjang, akan tetapi bagi tiap-tiap jenjang, bobotnya pengalaman, dan luasnya berbeda-beda.

Peran guru dalam IPS mempunyai hubungan dengan mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dari proses pengembangan tingkat kemampuan siswa. Tingkat kemampuan yang telah

direncanakan dalam pembelajaran IPS ini diharapkan bisa tercapai oleh siswa. Siswa sebagai subyek pengajaran memiliki dasar kesadaran mental yang harus ditumbuh kembangkan. Dasar kesadaran mental ini antara lain minat, dorongan mengetahui kenyataan, dan dorongan menemukan sendiri gejala-gejala kehidupan melalui pembelajaran IPS yang terarah dan mantap, sikap mental, daya rasional, rasa emosional serta keterampilannya dibina kearah kematangan dan kedewasaan ditambah lagi kemampuan guru dalam penguasaan materi.

Sejalan dengan posisi guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah, maupun profesional yang harus dimiliki guru, menurut Kosasih Djahiri (1992) adalah memiliki keterampilan merancang, melaksanakan rancangan dan mengevaluasi program, proses dan hasilnya. Faktor lain yang mempengaruhi pengajaran IPS adalah model dan metoda pengajaran.

5. Model atau metode belajar mengajar merupakan pola yang dapat membantu berfikir, konseptualisasi suatu proses pengajaran yang dikembangkan, yang akan memberikan acuan bagaimana bentuk komunikasi dan interaksi antara pengajar dengan siswa, siswa dengan pengajar dan siswa dengan siswa dalam belajar.

6. Instrumen pembelajaran, yang meliputi dukungan sarana dan prasarana yang akan turut membantu memperlancar dan mengoptimalkan proses belajar-mengajar.

7. Lingkungan, meliputi suasana sosial kelas dan sekolah yang juga akan memperlancar proses belajar-mengajar.

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan pada upaya mengimplementasikan model pembelajaran partisipatif dalam pelajaran

IPS/Ekonomi di SMU, agar setelah mengikuti pelajaran IPS/Ekonomi siswa memiliki berbagai konsep dan teori ekonomi secara sederhana untuk menjelaskan fakta, peristiwa dan masalah ekonomi yang dihadapinya secara kritis dan obyektif, sesuai dengan yang diharapkan secara utuh, karena penulis memandang, bahwa ketercapaian penguasaan pengetahuan, konsep-konsep dan teori secara sederhana, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah-masalah ekonomi yang dihadapinya secara kritis dan obyektif merupakan hasil dari pengajaran dengan mengimplementasikan model "*Participatory Learning*" , dengan teknik-teknik seperti kerja kelompok, ceramah berpariasi, studi kasus simulasi dan sebagainya.

Adapun ketidaktercapaian pembelajaran disebabkan pengajar tidak mengembangkan proses pengajaran dengan menggunakan metode pengajaran yang berorientasi kepada penguasaan pengetahuan dan pengembangan konsep-konsep dan masalah ekonomi. Maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengimplementasikan pengajaran yang berorientasi kepada penguasaan pengetahuan dan konsep-konsep dalam masalah perekonomian.

Penulis memilih implementasi model pembelajaran partisipatif dapat memberikan motivasi kepada siswa serta turut aktif dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan belajar.

Model pembelajaran partisipatif termasuk kepada kelompok sosial yang mengembangkan proses pembelajaran pada kekuatan kelompok dengan bantuan dari guru sebagai sumber belajar. Untuk mewujudkan kegiatan belajar yang efektif dan efisien di dalam kelompok maka diperlukan metode pembelajaran kelompok.

Penggunaan metode pembelajaran kelompok memberikan corak tersendiri dalam proses kegiatan belajar siswa. Dalam proses belajar ini terdapat dua aspek penampilan siswa yaitu intensitas kegiatan saling belajar dan pelaksanaan tugas yang dilakukan dalam kegiatan belajar.

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka permasalahan pokok yang ingin dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah “Implementasi model pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran IPS/Ekonomi di SMU”.

C. Definisi Operasional

Untuk kepentingan penelitian ini perlu diberikan definisi operasional, agar penelitian ini tepat sasaran dan tepat guna. Untuk itu maka peneliti memberikan batasan istilah dan batasan ruang lingkup yang diteliti.

1. Implementasi dalam penelitian ini diartikan sebagai proses memindahkan ide, konsep dan nilai yang terkandung dalam model pembelajaran partisipatif oleh guru kepada siswa melalui aktivitas pengajaran atau proses belajar mengajar seperti perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran dan penilaian.
2. Pembelajaran partisipatif yang dimaksud adalah rangkaian kegiatan belajar mengajar di kelas yang dicirikan oleh pengikutsertaan siswa dalam merencanakan pelajaran, melaksanakan pelajaran dan menilai kegiatan belajar. Partisipasi dalam tahap perencanaan meliputi kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber belajar yang tersedia, hambatan-hambatan yang akan ditemui dalam pelaksanaan program kegiatan belajar.

Partisipasi dalam tahap pelaksanaan, siswa ikut menciptakan situasi kegiatan belajar seperti kedisiplinan dalam kehadiran, ikut kegiatan-kegiatan yang sangat penting, pembinaan hubungan antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru sehingga tercipta hubungan yang terbuka, akrab dan terarah.

Partisipasi dalam tahap evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana perubahan yang telah dialami dan dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajar partisipatif

3. Pengajaran IPS/Ekonomi adalah mata pelajaran yang disajikan di dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran di SMU kelas I, II dan III.

D. Rincian Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah di atas berikut ini dikemukakan rincian masalah penelitian. Adapun rincian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi awal pelaksanaan model pembelajaran IPS/Ekonomi.
 - a. Kegiatan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.
 - b. Kemampuan dan upaya-upaya guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - c. Kemampuan aktifitas belajar, motivasi dan persepsi siswa selama pembelajaran IPS/Ekonomi
 - d. Kondisi dan pemanfaatan lingkungan yang ada dalam pembelajaran IPS/Ekonomi.
 - e. Kondisi sosial dan psikologis yang terjadi, jika di sekolah maupun di dalam kelas, selama pembelajaran IPS /Ekonomi berlangsung.

- f. Iklim sosial dan psikologis yang terjadi, baik di sekolah maupun di kelas selama pembelajaran IPS/Ekonomi.
2. Implementasi perencanaan pembelajaran IPS/Ekonomi
 - a. Perumusan tujuannya.
 - b. Organisasi materi dan pengalaman belajarnya.
 - c. Evaluasi pembelajarannya.
 3. Implementasi pelaksanaan pembelajaran IPS/Ekonomi
 - a. Kegiatan awal pembelajaran.
 - b. Kegiatan inti pembelajaran.
 - c. Kegiatan akhir pembelajaran.
 4. Implementasi evaluasi pembelajaran IPS/Ekonomi
 - a. Prestasi belajar siswa setelah dilaksanakan model pembelajaran partisipatif.
 - b. Aspek-aspek yang dinilai oleh guru.

E. Tujuan Penelitian

J. Tujuan Umum

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas maka tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengatasi permasalahan pembelajaran IPS/Ekonomi dengan mengimplementasikan model pembelajaran partisipatif pada pengajaran IPS /Ekonomi di SMU. Secara khusus tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Diperolehnya atau dihasilkannya pemecahan terhadap masalah pembelajaran dalam mata pelajaran IPS/Ekonomi pada siswa kelas II SMU melalui penggunaan model pembelajaran partisipatif.
- b. Diperolehnya pengalaman dan pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan model pembelajaran partisipatif dalam memecahkan permasalahan pembelajaran IPS/Ekonomi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap berbagai pihak terutama untuk:

1. Pendidik

Dengan dilakukannya penelitian ini khususnya bagi guru IPS dapat dijadikan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model-model pembelajaran dalam mengajar mata pelajaran IPS untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

2. Anak didik

Hasil penelitian ini akan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas interaksi pendidik dengan anak didik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan kreatifitas, motivasi dan kegairahan siswa dalam KBM dalam pembelajaran IPS/Ekonomi

3. Lembaga terkait

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dalam mencari alternatif lain untuk mempergunakan model pembelajaran yang dianggap paling baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS /Ekonomi.

4. Bagi peneliti berikutnya penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan atau sebagai landasan dan input dalam pengembangan penelitian berikutnya.
5. Implementasi model pembelajaran partisipatif dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan pengalaman langsung kepada guru tentang penggunaan model tersebut, mulai dari cara menyusun perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi.

